



- c. *Span*, mengacu pada banyaknya hal-hal yang patut di syukuri dalam kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri
- d. *Density* mengacu pada jumlah orang-orang yang kehadirannya telah memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang.

Pendapat ini sering di sebut sebagai teori *The Gratitude Disposition* Penelitian yang dilakukan Emmons & McCollogh (2003) juga menunjukkan bahwa kelompok yang di berikan perlakuan bersyukur memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok yang tidak di berikan perlakuan. Terdapat dua hal yang penting dalam mengungkapkan rasa syukur, yaitu:

- a. Mengembangkan metode untuk memperkuat rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari dan menilai bagaimana efek syukur pada kesejahteraan hidup.
- b. Mengembangkan pengukuran untuk menilai perbedaan individual terkait dengan kecenderungan dalam bersyukur

Menurut Emmons (2007) menyatakan bahwa *gratitude* adalah perasaan akan sesuatu yang hebat, rasa terima kasih dan penghargaan atas keuntungan yang di terima secara interpersonal atau transpersonal dari tuhan.









Emmons dan Shethon, ( 2002) menawarkan empat lankah sederhana dengan menggunakan pendekatan kognitif perilaku untuk belajar bersyukur, yaitu :

- a. Mengenali pikiran-pikiran tidak bersyukur atau tidak berterima kasih (*identify nongrateful thought*)
- b. Merumuskan pikiran-pikiran yang mendukung rasa syukur (*formulate gratitude-supporting thought*)
- c. Menggantikan pikiran-pikiran tidak bersyukur dengan pikiran-pikiran yang mendukung rasa syukur (*substitute the gratitude-supporting thought for non grateful thought*)
- d. Menerjemahkan perasaan dalam diri menjadi perilaku yang tampak (*translate the inner feeling into outward action*)

Selain itu terdapat intervensi strategi dalam memperkaya rasa syukur yaitu pengalaman bersyukur yang dapat memperkaya suasana hati positif lebih besar di bandingkan dengan hanya melakukan analisis, menulis dan memikirkan tentang bersyukur. Individu ketika melakukan bersyukur hendaknya menyadari tujuan mereka dalam artian mereka hanya mengetahui tujuannya dalam melakukan syukur, bagaimana kegiatan tersebut bias atau dapat menarik keinginan untuk mempraktikan rasa syukur itu.







Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak meminta dan mengharapkan dari kalian balasan dan lain-lainnya yang mengurangi pahala, kemudian Allah Swt memperkuat dan menjelaskan lagi bahwa Allah Swt tidak mengharapkan balasan dari Hamba-Nya, dan tidak pula meminta agar kalian berterimakasih kepada-Nya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterimakasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. (Al-mahalli, As-suyuthi, & Jalaludin, 1996)

Al-Asfahani menyatakan bahwa kata syukur mengandung arti “gambaran di dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Pengertian ini diambil dari asal kata “syakara”, yang berarti “membuka” sehingga ia merupakan lawan dari kata “kafara” (kufur) yang berarti “menutup”, atau “merupakan nikmat dan menutup-nutupinya”. Jadi, membuka atau menampakkan nikmat Allah Swt antara lain di dalam bentuk memberi sebahagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan sifat kikir. (Burhan, 2013)

Bila dicermati makna syukur dari segi pujian maka kiranya dapat disadari bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi wajar bila yang terpuji melakukan sesuatu yang baik secara sadar dan tidak terpaksa. Dengan begitu, setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenaan Allah Swt. Apa yang baik dari kita, pada hakikatnya adalah dari Allah Swt semata. Jika demikian, pujian apapun yang disampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah Swt.













atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak) (Setiawan,2000)

Disabilitas fisik adalah kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi tubuh tertentu yang penderitanya mengalami gangguan untuk melakukan sesuatu. Ada beberapa jenis disabilitas fisik yaitu: (a) alat fisik indera seperti kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh (tunadaksa) seperti kelainan pada otot dan tulang, kelainan pada system saraf otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebralpalsy*), dan kelainan pada anggota tubuh lainnya yang diakibatkan karena pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi (Efendi, 2006)

Cacat fisik atau disabilitas fisik berarti suatu keadaan rusak atau gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisinya ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Cacat fisik sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006).

Secara etiologis, gambaran seseorang yang di identifikasikan mengalami disabilitas fisik, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh akibat luka, penyakit,

pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerak-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Efendi, 2006)

## 2. Klasifikasi Disabilitas Fisik

Klasifikasi berkelainan menurut Peraturan Pemerintah RI No. 17 TH 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pasal 129 bahwa peserta didik yang berkelainan diantaranya: kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), alat motorik tubuh (tunadaksa), kelainan pada fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ84 kebawah sesuai tes (tunagrahita), kelainan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan masyarakat (tunalaras), kelainan yang lebih dari dua jenis kelainan (tunaganda), autisme dan berkesulitan belajar . Disabilitas fisik motorik tubuh yang merupakan gangguan fisik berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persyarafan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus

Menurut Koenig (dalam Somantri, 2006), disabilitas fisik motorik tubuh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
  - 1) *Club foot* (kaki seperti tongkat)
  - 2) *Club hand* (tangan seperti tongkat)
  - 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)

- 4) *Syndactylism* (jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
  - 5) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
  - 6) *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
  - 7) *Cretinism* (kerdil/katai)
  - 8) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
  - 9) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
  - 10) *Clefpalats* (langit-langit yang berlubang)
  - 11) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
  - 12) *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
  - 13) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuhtertentu)
  - 14) *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
  - 15) *Coxa valga* (gaangguan pada sendi paha)
  - 16) *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran:
- 1) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
  - 2) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)
- c. Infeksi:
- 1) *Tubercholosis* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
  - 2) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)

- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
  - 4) *Pott's disease* (tuberkolosis sumsum tulang belakang)
  - 5) *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
  - 6) *Tuberculosis* pada lutut atau pada sendi lain
- d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:
- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
  - 2) Kecelakaan akibat luka bakar
  - 3) Patah tulang
- e. Tumor:
- 1) *Oxostosis* (tumor tulang)
  - 2) *Ostosis fibrosa cystic* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang)
- f. Kondisi-kondisi lainnya:
- 1) *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak bertekuk)
  - 2) *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
  - 3) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
  - 4) *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
  - 5) *Ricket's* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
  - 6) *Scilosi* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring)

### 3. Faktor Penyebab Disabilitas Fisik

Seperti juga kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau disabilitas fisik dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (*pre natal*), saat lahir (*neo natal*), dan setelah lahir (*post natal*). Insiden kelainan fungsi anggota tubuh atau disabilitas yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan, diantaranya karena faktor genetik dan kerusakan pada sistem syaraf pusat. Faktor lain yang menyebabkan kelainan pada bayi selama dalam kandungan ialah (1) *anoxia prenatal*, hal ini disebabkan pemisahan bayi dari plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, *shock*, percobaan aborsi; (2) gangguan metabolisme pada ibu; dan (3) faktor *rhesus*. (Soematri,2006)

Efendi (2009) menjelaskan bahwasannya kondisi kedisabilitas fisik yang terjadi pada masa kelahiran bayi diantaranya kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang atau panggul ibu terlalu kecil, pendarahan otak pada saat kelahiran, kelahiran prematur, dan gangguan *placenta* yang dapat mengurangi terjadinya *anoxia*. Adapun kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi pada masa setelah anak lahir, diantaranya:

- a. Faktor penyakit, seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis radang otak), influenza, diphteria, partusis.
- b. Faktor kecelakaan, misalnya kecelakaan lalu lintas, terkena benturan benda keras dll
- c. Pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna

Sedangkan menurut Smart (2012), ada beberapa penyebab yang menjadikan seseorang mengalami disabilitas fisik. Salah satu contohnya adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan otak. Seperti apa yang anda ketahui, otaklah yang mengendalikan semua kerja sistem pada tubuh. Jika jaringan otak rusak, jaringan yang lain pun ikut rusak. Selain karena rusaknya jaringan otak, Disabilitas fisik juga bisa disebabkan oleh rusaknya jaringan sumsum tulang belakang, yaitu pada sistem *muskulus skeletal*. Jika dilihat dari kerusakan otak, bisa terlihat pada saat sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Sebelum lahir (*pre-natal*)

- 1) Pada saat hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi penyakit sehingga otak bayi pun ikut terserang dan menimbulkan kerusakan. Misalkan infeksi, syphilis, rubella dan typhus abdominalis.
- 2) Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusa tertekan, dan pembentukan syaraf-syaraf dalam otak pun ikut terganggu
- 3) Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung. Sedangkan, radiasi langsung dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- 4) Ibu yang sedang hamil mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya terbentur cukup keras







Dan untuk mengetahui fungsi dari *gratitude* terhadap kehidupan ndisabilitas fisik maka menurut McCullough (2001) terdapat tiga fungsi moral dari *gratitud* , yaitu :

1. *Gratitude as Moral Barometer*

*Gratitude* adalah sebuah tampilan (*readout*) atas afeksi yang sensitive terhadap tipe khusus perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial individu dan hal ini tergantung dari masukan sosial-kognitif

2. *Gratitude as Moral Motive*

Seseorang yang bersyukur atas bantuan yang di terimanya akan membalas kebaikan atas pemberian dari pemberi dan tidak ingin membalasnya dengan hal-hal negative

3. *Gratitude as Mora; Reinforcer*

Dengan mngekspresikan *gratitude* kepada sesorang yang telah member bantuan maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Beberapa individu termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jika lingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatkan.

Gambar 1

## Kerangka Teoritik

